

FENOMENA INTOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA SERTA PERAN SOSIAL MEDIA AKUN INSTAGRAM JARINGAN GUSDURIAN INDONESIA DALAM MENYAMPAIKAN PESAN TOLERANSI**M. Ardini Khaerun Rijal**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

rijalardini@gmail.com



ABSTRAK

Pada abad 20 ini ditengah aktifnya arus teknologi komunikasi yang semakin aktif memberikan banyak kemudahan dan juga manfaat kepada masyarakat terkhusus Ketika mengakses informasi yang berkaitan dengan agama dan dakwah yang ingin diakses oleh siapapun. Fenomena ini memberikan dampak kepada pemahaman keagamaan yang beragam oleh Sebagian aliran dan juga organisasi keagamaan yang ada di Indonesia. Seperti yang kita ketahui ada beberapa organisasi keagamaan terbesar yang sejak dulu sudah ada di negara ini yaitu, Nahdatul Ulama', Muhammadiyah, persis dsb. Dengan banyaknya paham keagamaan yang dipelajari dan dianut oleh Sebagian masyarakat Indonesia memberikan banyak pengaruh dalam memahami konsep keagamaan tentang perbedaan. Hal inilah yang dapat menimbulkan konflik antara komunitas dan organisasi keagamaan karena memiliki pemahaman keagamaan yang beragam dan berbeda. Intoleransi menjadi momok yang sangat sulit untuk dihilangkan dinegara yang dmeokrasi ini. Terbukti dengan banyaknya kasus intoleransi yang sering terjadi di negara kita ini. Beberapa tahun terakhir isu agama menjadi objek pembahasan untuk menimbulkan konflik antar agama yang disebarkan melalui sosial media. dengan adanya komunitas Jaringan Gusdurian Indonesia, memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam mengcounter dan juga mengedukasi jagad sosial media tentang toleransi antar umat keagamaan. Sosial media menjadi alat utama untuk memberikan edukasi dan juga pentingnya memahami perbedaan dalam keberagaman dengan semangat menjaga toleransi antar umat beragama.

Kata Kunci: *Fenomena, Intoleransi, Sosial Media, Instagram, Gusdurian.*

ABSTRACT

In the 20th century, in the midst of the active flow of communication technology, which is increasingly active, it provides many conveniences and benefits to the community, especially when accessing information related to religion and da'wah that anyone wants to access. This phenomenon has an impact on various religious understandings by some sects and religious organizations in Indonesia. As we know, there are some of the largest religious organizations that have existed in this country for a long time, namely, Nahdatul Ulama', Muhammadiyah, etc. With the many religious notions that are studied and embraced by some Indonesians, it gives a lot of influence in understanding the religious concept of difference. This can lead to conflict between communities and religious organizations because they have diverse and different religious understandings. Intolerance is a scourge that is very difficult to eliminate in this democratic country. It is proven by the many cases of intolerance that often occur in our country. In recent years, religious issues have become the object of discussion to cause inter-religious conflicts that are spread through social media. with the existence of the Indonesian Gusdurian Network community, it has a very significant influence in countering and also educating the social media world about tolerance between religious communities. Social media is the main tool to provide education and also the importance of understanding differences in diversity with the spirit of maintaining tolerance between religious communities.

Keywords: *Phenomenon, Intolerance, Social Media, Instagram, Gusdurian*

A. PENDAHULUAN

Toleransi dan intoleran merupakan salah satu isu yang tidak ada akhirnya hingga hari ini dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Intoleran ditegaskan pada PBB pada Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion of Belief, mengatakan bahwa intoleransi dan diskriminasi pada agama diartikan sebagai pembedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara.

Salah satu konflik yang sering terjadi di negara Indonesia yakni konflik antar umat beragama. Konflik antar umat beragama ini dapat berupa konflik antar agama maupun konflik antar aliran tertentu dalam satu agama. Tentunya tidak mudah bagi bangsa Indonesia untuk merawat kebhinekaan dimana salah satu yang menjadi masalah krusial yakni tentang isu toleransi umat beragama yang berada di Indonesia yang memiliki enam agama resmi atau diakui oleh pemerintah yakni Islam, Kristen, Khatolik, Budha, Hindu dan Konghucu menjadikan Indonesia salah satu negara yang memiliki berbagai macam agama. Selain itu kehidupan beragama di Indonesia pun terdapat berbagai agama lokal atau keyakinan tertentu. Setidaknya dalam sejarah kalam bangsa Indonesia pernah mengalami beberapa kasus konflik agama yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia seperti beberapa kasus yakni konflik agama di Poso pada tahun 1992, konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur yang muncul sekitar tahun 2006, konflik agama di Bogor terkait Pembangunan GKI Yasmin sejak tahun 2000 dan mengalami masalah pada tahun 2008.¹ Adanya beberapa kasus tersebut hampir sebagian kelompok minoritas.²

Membangun toleransi umat beragama di Indonesia tentu saja memiliki berbagai tantangan untuk dapat mewujudkannya. Apalagi dengan berbagai kasus yang ada, seolah pemerintah menutup mata dan lambat dalam mengambil keputusan untuk menyikapi sikap intoleransi beragama yang semakin marak di Indonesia. Apalagi, pasca Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta tahun 2017 dilanjutkan Pemilihan Presiden (Pilpres) tahun 2019 yang membenturkan isu agama dengan politik yang membuat masyarakat Indonesia hampir terseret ke persoalan isu agama. Sebelumnya menurut survei yang dikeluarkan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2010 kasus intoleransi di Indonesia cenderung menurun namun kembali meningkat pasca 2017 dengan intoleransi *religious-cultural* cenderung meningkat terutama dalam hal pembangunan rumah ibadah.³

¹ Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* 16, no. 2 (2014), hlm, 217–228. <http://substantiajurnal.org>.

² Republik Indonesia, Undang-Undang Tentang Pengesahan the Internasional Covenant on Civil and Political Right (Konvenan Internasional Tentang Hak-Hak Sipil Dan Politik), UU Nomor 12 Tahun 2005, LN Tahun 2005 Nomor 119, TLN Nomor 4558., 2005.

³ CNN Indonesia, "LSI: Intoleransi Di Era Jokowi Masih Tinggi," last modified 2019, accessed June 4, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191103183341-32-445250/lsi-intoleransi-di-era-jokowi-masih-tinggi>.

Tak hanya itu semakin kencang sikap intoleransi agama yang berkaitan erat dengan politik membuat masyarakat Indonesia hampir terpecah belah. Perlu adanya kesadaran dalam masyarakat bahwa sikap toleransi perlu dipupuk dan dijaga untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan bangsa agar tidak terjadi bentrokan massa. Adanya saling curiga antara satu kelompok yang satu dengan yang lainnya. Bahkan tidak sedikit para pendukung salah satu paslon menarik persoalan Pilkada DKI ke ranah isu agama.⁴

Untuk menghindari suatu bentrokan antar kelompok agama, sekte agama ataupun pandangan lain yang berkaitan dengan agama tentu saja perlu adanya kesadaran antar umat beragama yang dapat menekan atau meminimalisir adanya bentrokan.⁵ Agar menghindari suatu bentrokan atau sikap saling curiga antara satu dengan yang lainnya perlu adanya interaksi sosial yang lebih *intens*. kesadaran sikap toleransi tidak begitu saja dapat dipahami oleh sebagaimana masyarakat Indonesia yang sangat multikultural. Bentuk interaksi sosial yang diakomodasi tentunya akan membentuk suatu toleransi.⁶

Penelitian Lina Herlina juga menunjukkan bahwa maraknya ujaran kebencian yang ada di media sosial ini menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap sikap intoleran di masyarakat. Ujaran kebencian, mengkotak-kotakkan masyarakat yang menerima informasi tersebut dalam kubu-kubu tertentu. Hujatan dan ujaran kebencian bahkan merucut pada *labeling* istilah tertentu dalam media sosial. *Labeling* ini diberikan dengan tujuan menyudutkan ataupun menyepelkan kelompok tertentu. Hujatan yang dilakukan di media sosial menggunakan istilah-istilah yang memiliki makna secara tersirat untuk ditujukan pada kelompok tertentu. Misalnya istilah yang ramai digunakan diantaranya adalah 'kaum sumbu pendek, kaum bani taplak, bani serbet, kaum bumi datar, air kencing onta,' dan banyak lagi istilah lainnya. Hujatan dengan istilah-istilah tersebut sebagian besar merujuk pada 'penyudutan' kelompok khususnya pada kelompok keagamaan, bukan pada perseorangan.⁷

Persoalan yang terjadi di media sosial ternyata berpengaruh terhadap sikap masyarakat, pada tahun 2017 saja, terdapat 155 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan tercatat dengan 201 bentuk tindakan di mana sebanyak 75 kasus merupakan tindakan intoleran di masyarakat. Gejala ini dapat dilihat dari data tentang pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan yang menunjukkan bahwa pada tahun pelanggaran melibatkan aktor negara, yaitu 71 berbentuk tindakan aktif, 3 tindakan *by rule*, sementara 1 tindakan lainnya merupakan tindakan pembiaran. Sebanyak 126 tindakan dilakukan oleh aktor non-negara dengan pelaku tertinggi adalah

⁴ Merdeka.com, "Mobilisasi Isu Agama Di Pilgub DKI Tak Sehat Buat Demokrasi," 24 Maret 2017, <https://www.merdeka.com/jakarta/mobilisasi-isu-agama-di-pilgub-dki-tak-sehat-buat-demokrasi.html>.

⁵ Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016), hlm, 187–198.

⁶ *Ibid.*

⁷ Lina Herlina, "DISINTEGRASI SOSIAL DALAM KONTEN MEDIA SOSIAL FACEBOOK," *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (October 1, 2018): 232–58, <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3046>.

kelompok warga, yakni 28 tindakan.⁸

Sayangnya, persebaran informasi internet yang sangat cepat, tingginya konsumsi media sosial, literasi pengguna yang rendah atau tidak kritis terhadap informasi, dan *Post-truth* pengguna media sosial. Menyebabkan informasi sulit untuk dibendung.⁹ Kondisi ini menyebabkan undang-undang ITE khususnya terkait penyebaran informasi belum berjalan maksimal. Hingga pada akhirnya melahirkan gerakan-gerakan baru di media sosial yang bertujuan untuk membendung arus informasi yang bermuatan propaganda terkait ekstrimisme, radikalisme, dan SARA.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dan observasi akun Instagram @jaringangusdurianIndonesia. Pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan postingan-postingan jaringan Gusdurian indonesia (screenshot) selama tahun 2021 yang berkaitan dengan sikap toleransi komunitas Jaringan Gusdurian Indonesia. Peneliti memilih tahun ini untuk mengetahui beberapa kasus intoleransi yang terjadi sehingga peneliti dapat mengambil beberapa post dalam feeds Instagram tersebut sebagai respon sebuah Komunitas yang melanjutkan nilai 9 gusdur yang salah satunya berkaitan dengan toleransi antar umat beragama untuk menanggapi suatu fenomena melalui media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks visual multimodality Kress dan Van Leeuwen¹⁰. Multimodality merujuk pada cara orang berkomunikasi menggunakan beberapa *semiotics* mode dalam desain produk seperti visual maupun teks, serta aktivitas seperti engagement di bagian like, comment, ataupun repost. Pendekatan multimodal memungkinkan sumber daya semiotik ini menjadi hadir untuk bergerak melampaui apa yang mereka lihat (Jewitt, 2005). Artinya, multimodal mampu menganalisis bentuk-bentuk desain produk yang tersirat dari teks yang dituliskan.

Sinar dalam Primi Wulan¹¹ menjelaskan bahwa interaksi verbal dan visual terdiri atas sumber daya teks termasuk aspek ujaran seperti intonasi dan karakter vokal lainnya serta aksi semiotik seperti gesture (face, hand and body) dan proksimik, ekspresi wajah/muka, gerakan tubuh dan postur, isyarat (gestures), kontak mata (eye contact), sentuhan (touch), jarak (space), suara (voice) dan juga produk teknologi seperti ukiran, lukisan, tulisan, arsitektur, imaji, dan rekaman suara, interaksi suara seperti digital

⁸ Scholastica Gerintya, "Benarkah Intoleransi Antar-umat Beragama Meningkat?," *tirto.id*, accessed October 14, 2019, <https://tirto.id/benarkah-intoleransi-antar-umat-beragama-meningkat-cEPz>.

⁹ Muslichatun et al., "Pemahaman Mahasiswa Terhadap Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Uu No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik," *Lontar Merah 2*, no. 2 (December 2019), hlm 179-93.

¹⁰ Budi Hermawan, *Multimodality: Menafsir Verbal, Membaca Gambar, Dan Memahami Teks*, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 13, No.1, April 2013, http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v13i1.756.

¹¹ Adisti Primi Wulan, *Analisis Wacana Dan Edukasi: Semiotik Multimodal Kartun Indonesia "Adit Sopo Jarwo Episode Bakso Hilang" Vs Kartun Malaysia "Upin-Ipin Episode Ekosistem"* The 5th Urecol Proceeding 18 February 2017 Uad, Yogyakarta. lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/191-Adisti-1104-1117.pdf.

media hardware dan software.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumber dan Faktor Terjadinya Intoleransi Di Indonesia

a. Ideologi Keagamaan yang konservatif

Menurut Martin Van Bruinessen, Ada beberapa hal yang membuat intoleransi dan konservatisme keagamaan menguat. Pertama, Iklim keterbukaan dan kebebasan yang diterapkan dalam era reformasi, menjadikan gerakan Islam tumbuh dan berani menyuarakan kepentingannya. Pada era orde baru, gerakan ini sulit untuk berkembang, karena adanya kontrol kuat dari pemerintah. Dalam upaya memperkokoh ideologi Pancasila, NKRI, Kebhinnekaan, persatuan dan kesatuan, maka pemerintahan orde baru-dengan ABRI sebagai penyanggah utamanya tidak akan memberi toleransi terhadap hadirnya gerakan-gerakan yang membahayakan keutuhan bangsa.

Kedua, Banyak aktifis *civil society*, khususnya yang bergerak dalam kajian demokrasi dan agama, pada era reformasi ini menjadi politisi. Pada waktu orde baru, para aktifis ini selalu aktif melakukan perlawanan terhadap diskursus negara Islam dan intoleransi agama. Menurut Martin, karena kelompok sipil banyak terjun di politik, maka gerakan-gerakan Islam radikal, lebih leluasa untuk menyebarkan pemikirannya dan sekaligus melakukan aksi-aksi sosial dan agama.¹²

Gerakan dan Pemikiran Intoleransi keagamaan dapat kita samakan dengan gerakan dan pemikiran garis keras. Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), gerakan dan pemikiran garis keras mempunyai keyakinan bahwa apapun yang tidak sesuai dengan prinsip syari'ah Islam adalah salah. Menurut Abdurrahman Wahid, dalam hal tertentu kelompok garis keras atau intoleran ini sering memberikan stigma pada kelompok lain sebagai kafir. Dalam hal ini, karena dianggap kafir, maka kelompok lain ini oleh garis keras ini bisa dilawan ataupun diberi sanksi kekerasan.

Menurut Abdurrahman Wahid, kelompok garis keras mempunyai keinginan islamisasi masyarakat, dengan berusaha memformalkan ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan nasional. Keinginan untuk melakukan islamisasi masyarakat terjadi di semua aspek, termasuk diantaranya ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi bahkan makanan. Karena itu, kemudian muncullah term-term seperti makanan halal, wisata halal, Bangk Syari'ah, dsb.¹³

¹² Moch. Mubarak Muharam, *Konservatisme dan Intoleran Beragama Pada Era Reformasi Di Indonesia*. Jurnal @Trisula LP2M Undar Edisi 4 Vol. 1/Agustus-2016 ISSN. 2442-3238, E-ISSN. 2527-5364, hlm. 1.

¹³ Menurut Abdurrahman Wahid, kelompok seperti ini akan sulit menerima konsep bahwa kaum muslim berhak menjalankan agamanya secara sukarela (Abdurrahman Wahid, dalam Greg Fealy dan Greg Bearton, 1997). Dalam relasi dengan masyarakat, kelompok semacam lebih memementingkan pengembangan ajaran yang bersifat ritual dan simbolik. Dalam hal ini, wacana-wacana yang

Kasus terorisme yang masih hangat dalam ingatan kita yaitu kasus penusukan Wiranto, yang waktu itu menjabat sebagai Menkopolkam pada saat kunjungan kerja ke Pandeglang, Banten tanggal 10 Oktober 2019. Menurut Kepala BIN (Badan Intelijen Negara), Budi Gunawan, pelaku penusukan terhadap Wiranto, Syahril Alamsyah dan Fitri Andriana adalah anggota JAD (Jam'iyah Ansorud Daulah) Bekasi yang berafiliasi dengan ISIS. Menurut pengakuan Budi Gunawan pula, BIN telah memantau gerak-gerik Syahril Alamsyah dan Fitri Andriana sejak tiga bulan lalu. Berdasarkan pantauan BIN tersebut, pelaku sejak tiga bulan lalu sudah mengumpulkan beberapa pisau untuk melaksanakan aksinya.¹⁴

Aksi kekerasan tersebut tentunya berlandaskan pada pemahaman dan keyakinan beragama yang salah kaprah. Bagi para teroris sistem hukum di Indonesia adalah thaghut yang terwarisi dari pemikiran barat dan jauh dari nilai-nilai syariat.¹⁵ Pemikiran tersebut adalah hasil dari doktrinasi besar kaum radikal yang berusaha menghancurkan sistem bernegara di Indonesia dengan menggunakan agama sebagai bungkus belaka. Sakralitas agama yang diambil dari absolutitas wahyu menjadi komoditas mahal yang harus ditebus dengan berbagai macam cara, mulai dari propaganda akademik hingga aksi-aksi radikal. Tujuannya hanya satu, merubah tatanan Bhinneka Tunggal Ika menjadi negara agama (Islam). Apapun tantangan dan rintangannya, agama, dalam bingkai pemikiran mereka, harus diperjuangkan meskipun harus menumpahkan darah manusia-manusia yang tak bersalah, hingga nilai-nilai toleransi beragama lenyap dari nalar mereka.¹⁶

b. Fanatisme

Di Indonesia, fanatisme keagamaan akhir-akhir ini semakin meluas dan menebar bibit-bibit perpecahan, kekerasan dan konflik. Tidak saja menyangkut perselisihan atau konflik antar agama, perselisihan dan konflik tersebut juga bisa terjadi di internal umat beragama. Berbagai contoh kekerasan antar dan inter agama sebagaimana disinggung di atas menunjukkan hal tersebut sekaligus menggambarkan bahwa fanatisme keagamaan bisa terjadi pada siapa pun dan melibatkan siapa saja. Saat fanatisme keagamaan

dikembangkan adalah seperti "pentingnya orang Islam menjalankan ibadah yang bersifat pribadi, daripada ibadah yang bersifat sosial".

¹⁴ Dimas Jarot Bayu, "Kepala BIN: Penusuk Wiranto Anggota JAD Bekasi", <https://katadata.co.id/berita/2019/10/10/kepala-bin-penusuk-wiranto-anggota-jad-bekasi>. Diakses pada 14 Oktober 2019.

¹⁵ Herlina Nurani dan Ahmad Alli Nurdin, "Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia", *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1 (2018), hlm. 79-102.

¹⁶ Gerakan transnasional yang masuk di Indonesia diantaranya adalah Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan al-Banna di Mesir melalui lembaga dakwah kampus yang kemudian melahirkan PKS, HTI dengan gagasan Khilafah Islamiyah-nya dan Wahabi dengan misi globalisasi wahabi yang digagas oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dari Arab. Ketiganya saling bahu-membahu untuk mewujudkan tujuan mereka yakni formalisasi Islam dalam Negara dan aplikasi syari'ah sebagai hukum positif atau Khilafah Islamiyah. Lihat Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Agama Islam Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 77-78.

sudah menghinggapi sebuah kelompok beragama, tidak mustahil pertikaian, tindakan kekerasan bahkan pertupahan darah bisa terjadi.

Fanatisme keagamaan sebenarnya menjadi salah satu tantangan bagi Islam dan agama-agama lain saat ini. Bambang Sugiharto mencatat, minimal ada tiga tantangan dihadapi agama saat ini, yaitu:¹⁷

Pertama, agama ditantang tampil sebagai suara moral-otentik di tengah terjadinya disorientasi nilai dan degradasi moral. Pada sisi ini, agama seringkali disibukkan dengan krisis identitas dalam dirinya sendiri, yang berakhir pada pertengkaran internal dan pada saat yang sama agama kehilangan kepekaan pada hal-hal yang bersifat substansial.

Kedua, agama ditantang untuk mampu mendobrak sikap-sikap yang mengarah pada eksklusivisme pemahaman keagamaan di tengah merebaknya krisis identitas dan pementingan kelompoknya sendiri. Agama harus menghadapi kenyataan berupa kecenderungan pluralisme, mengolahnya dalam bentuk teologi baru dan mewujudkannya dalam aksi-aksi kerjasama plural.

Ketiga, agama ditantang untuk melawan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan yang terjadi, termasuk ketidakadilan kognitif, yang biasanya diciptakan oleh agama sendiri.

Munculnya banyak kasus intoleransi di Indonesia dan di berbagai belahan dunia tidak bisa terlepas dari pemahaman al-Qur'an yang tidak tuntas, parsial dan terbatas. Selain itu fanatisme beragama yang berlebihan pun juga menjadi faktor utama. Fanatisme berlebihan terhadap agama yang dibarengi pemahaman al-Qur'an secara parsial inilah yang menumbuhkan tindakan intoleran bahkan berujung terorisme brutal hingga menyerang negara. Negara yang memilih demokrasi sebagai cara bernegara dianggap sebagai *thaghut* karena dianggap warisan bangsa kafir, liberal dan tidak sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan harus diganti dengan sistem yang mereka anggap lebih islami. Padahal jika dilihat sistem demokrasi yang ditentangnya terilhami dari al-Qur'an²⁴, sementara sistem yang mereka inginkan pun justru tidak jelas entah disebut di dalam al-Qur'an atau tidak.¹⁸

c. Media sosial

Media sosial dapat menjadi alat untuk menggerakkan opini masyarakat yang mudah terpengaruh menjadi intoleran Kasus intoleransi di Indonesia sejak tahun 2016 menunjukkan jumlah yang mengalami peningkatan. Data

¹⁷ Imam Hanafi, *Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 7.

¹⁸ Mahfud MD mengatakan bahwa dalam al-Qur'an tidak disebutkan sistem Negara tertentu, sehingga setiap negara berhak menentukan dan memilih sistem negara yang mereka kehendaki sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Lihat, Mahfud MD, pengantar *Substansi Islami Dalam Berhukum di Negara Kebangsaan* dalam *Hukum Tata Negara dan Hukum Administrasi Negara dalam Perspektif Fikih Siyasah* oleh Ahmad Sukardja (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), viii.

yang diperoleh dari Koordinator Desk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) Komnas HAM.¹⁹ Hal ini membuat kekhawatiran terhadap kebhinekaan Indonesia. Masyarakat Indonesia yang majemuk dengan berbagai keberagamannya membutuhkan sifat saling memahami perbedaan. Memahami perbedaan membangun toleransi di tengah masyarakat yang memiliki banyak keanekaragaman yang dimilikinya.

Aliran-aliran yang dimiliki setiap agama yang seringkali menimbulkan konflik antara golongan. Pelanggaran kebebasan keyakinan dan intoleransi pun kerap terjadi. Pro dan kontra di tengah masyarakat karena memiliki pemahaman yang berbeda. Pelajaran yang didapat termasuk doktrinisasi yang terbentuk dalam suatu aliran agama tersebut membuat para pengikutnya saling berdebat tentang siapa yang lebih benar. Perdebatan untuk saling membuktikan siapa yang salah dan benar. Perdebatan yang tidak ada ujung dan bukan untuk mencari penyelesaian yang tidak memicu adanya konflik antar golongan atau aliran keagamaan.

Golongan dan aliran keagamaan semakin bermunculan di sosial media. Mereka mulai membangun jaringannya dengan aktif di berbagai *platform* jejaring sosial. Dengan memiliki akun di *facebook*, *twitter*, *Instagram*, *youtube* dan lainnya. Layanan jejaring sosial ini pun dapat digunakan secara gratis. Masyarakat pun semakin aktif bersosialisasi di jejaring internet ini. Jika merujuk data dari Google menyatakan sebanyak 86% masyarakat sudah terbiasa mengunjungi YouTube untuk mempelajari informasi terbaru.²⁰ Media sosial menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan paham golongannya. Mereka juga melakukan propaganda dan pergerakan sosial. Target ajarannya ialah kaum millennial, sebagai pengguna aktif jejaring sosial media di internet, yang digunakan sebagai objek pendekatan efektif. Mereka mempengaruhi pola pikir yang meyakini pemahamannya saja yang paling benar. Pola pikir seperti ini berpotensi besar menimbulkan intoleransi di kalangan millennial.

2. Gambaran Umum Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia

Gerakan jaringan Gusdurian Indonesia menyuarakan toleransi sebagai *counter* informasi negatif yang ada di media sosial. Salah satu gerakan organisasi sosial yang sangat aktif dalam menyuarakan toleransi adalah akun Instagram jaringan gusdurian. Organisasi ini merupakan arena sinergi bagi para Gusdurian (istilah pengikut Gusdur) di ruang kultural dan non politik praktis. Di dalam jaringan Gusdurian tergabung individu, komunitas/forum lokal, dan organisasi yang merasa terinspirasi oleh teladan nilai, pemikiran, dan perjuangan Gusdur. Jaringan Gusdurian memfokuskan sinergi kerja non politik praktis pada

¹⁹ Dina Anika Marhayani and Wasis Suprpto, "Model Resolusi Konflik Dalam Mengatasi Intoleransi Pada Pembelajaran Ips Di Sma Kota Singkawang," *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 3, no. 2 (September 5, 2018), hlm 1. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v3i2.758>.

²⁰ Yunisa Dhifa Luqyana and Filosa Gita Sukmono, "Isu Intoleran dan Video Akun Menjadi Manusia,"

dimensi-dimensi yang telah ditekuni Gus Dur yang meliputi 4 dimensi besar: Islam dan Keimanan, Kultural, Negara, dan Kemanusiaan. Dengan 4 dimensi tersebut gerakan ini fokus melakukan kampanye toleransi di media sosial, sebagai perwujudan atas nilai-nilai kemanusiaan.²¹

Kampanye toleransi yang dilakukan secara konsisten mampu menarik perhatian pengguna media sosial di Instagram. Saat ini jumlah pengikut (follower) di Instagram @jaringangusdurian mencapai 108.000 follower dan sudah mendapatkan verifikasi dari pihak Instagram yang dikenal dengan centang biru. Keberadaan akun ini tentu penting bagi perubahan sosial masyarakat yang disebabkan oleh pertukaran informasi di media sosial.

Dengan follower yang berjumlah 108.000 orang, akun @jaringangusdurian adalah media baru yang tercipta di internet. Sebagai media, akun ini memiliki kemampuan sebagai produsen pesan yang berpengaruh dan memiliki jangkauan audiens yang luas. Untuk itu, dirasa penting melihat bagaimana toleransi dikonstruksikan melalui akun ini hingga diterima oleh masyarakat. Kesadaran masyarakat yang tinggi akan toleransi mampu menjadi benteng kultural bagi negara Indonesia dalam menghadapi konflik-konflik horizontal akibat propaganda radikalisme dan ekstrimisme yang ada di internet. Konstruksi toleransi akan dilihat dalam empat kategori yakni, definisi toleransi, sumber masalah toleransi, nilai moral yang diangkat dan solusi yang ditawarkan. Format penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.²²

Akun Instagram @jaringangusdurian sangat konsen dalam membahas permasalahan toleransi, khususnya toleransi antar umat beragama dan toleransi antar umat Islam sendiri. Dalam setiap postingan yang ditemukan selama bulan Juli 2018 hingga bulan Juli 2019 yang berisikan tentang definisi toleransi selalu ditekankan bahwa toleransi adalah kunci yang bisa menciptakan kedamaian hidup dan menciptakan kesatuan antar umat manusia. Toleransi merupakan usaha untuk menghargai perbedaan, mengasihi dan berbagi kebaikan kepada siapapun baik yang berbeda secara agama, suku dan warna kulit. Dalam postingan ini turut disertakan bukti di dalam Al-qur'an yakni surat Ar-Rum ayat 22 yang berbunyi "*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah yang menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui.*".

Dengan disertakannya surat ini dalam postingan definisi toleransi secara

²¹<https://www.gusdurian.net/id/aboutgusdurian> di akses pada tanggal 21 Oktober 2021

²² Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Di Media Massa* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011).

implisit kita bisa melihat bahwa akun Instagram jaringangusdurian ingin membingkai bahwa Islam dalam hal ini justru sangat mendukung sikap toleran. Hal ini dibuktikan dan diperkuat pada hari toleransi internasional, akun @jaringangusdurian menulis: *“Tidak ada batasan atau larangan kerjasama antara Islam dengan agama lain. Terutama hal-hal yang menyangkut kepentingan kemanusiaan,”* (Disampaikan saat hari toleransi internasional).

Dalam hal ini toleransi dilihat tidak hanya dalam permasalahan kemanusiaan. @jaringangusdurian melihat toleransi juga merupakan masalah keislaman. Hal ini bisa dilihat dari dua postingan terkait toleransi, yang pertama dilandasi dengan ayat Al-qur’an yakni surat Ar-Rum ayat 22 yang berisikan tentang kekuasaan Allah yang membuat semua yang ada di bumi ini tidak sama dan berlainan, maka heterogenitas dilihat oleh @jaringangusdurian sebagai sebuah fitrah alam yang sudah dikehendaki oleh Sang Pencipta. Maka, karena heterogenitas adalah fitrah tidak ada batasan ataupun larangan kerjasama antara Islam dengan agama lain apalagi permasalahan kemanusiaan. Artinya, dengan ketetapan ini wajib bagi muslim untuk bersikap toleran.

3. Membangun Toleransi Melalui Media Sosial

Pada era teknologi komunikasi yang kian masif di tahun 2021 ini, Peran Media sosial sangat banyak, di antaranya sebagai sarana diskusi dengan jangkauan luas, bertukar informasi, sarana hiburan, komunikasi, mempererat pertemanan dalam cakupan teman kerja, sekolah, sekampung dan lainnya. Menjalin kembali pertemanan yang pernah putus misalnya teman lama, memperoleh informasi terbaru (aktual) dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai bidang kehidupan, mengisi waktu luang, menambah wawasan, pembelajaran, mendengarkan keluhan orang, memahami beragam karakter manusia, membangun hubungan dengan dunia yang luas, menjangkau dunia global dalam beragam sisi kehidupan.

Peran sosial media sebagai sarana untuk diskusi, tak jarang diskusi yang terjadi di ruang medsos bukan hanya soal hal-hal yang sederhana, tetapi juga masalah ekonomi, politik dan masalah agama. Disebabkan diskusi di medsos dihadiri bukan hanya dari kalangan mereka yang berpendidikan tinggi seperti profesor atau ulama besar, tetapi mereka yang tamat SD dan lainnya ikut urung rembuk dalam diskusi di medsos tersebut. Kelebihan sosial media ini tidak terbatas oleh kuantitas yang mempunyai kriteria, dimulai dari umur dan juga kualifikasi Pendidikan. Hal inilah yang menjadikan sosial media sebagai power bagi seluruh masyarakat untuk berkereasi dalam karya yang ingin mereka tampilkan kepada publik,

Penggunaan media sosial di Indonesia sudah menjadi sebuah pilihan gaya hidup yang lumrah dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara dengan pengguna sosial media Facebook dan Instagram terbesar keempat di dunia. Menurut data riset dari portal diskon online, Cuponation, hingga April 2019 jumlah pengguna media sosial Facebook di Indonesia

mencapai 120 juta mengalahkan Meksiko, Filipina, Thailand, Turki, dan Inggris. Kepopuleran Instagram sebagai sosial media dibuktikan juga oleh hasil survei dari WeAreSocial.net dan Hootsuite. Instagram merupakan platform media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak ke tujuh di dunia. Total pengguna aktif Instagram di dunia mencapai angka satu milyar pada April 2019.²³

Dengan banyaknya fenomena munculnya golongan-golongan agama semakin bermunculan di sosial media, membuat mereka mulai membangun jaringannya dengan aktif di berbagai *platform* jejaring sosial. Dengan memiliki akun di *facebook, twitter, Instagram, youtube* dan lainnya. Layanan jejaring sosial ini pun dapat digunakan secara gratis. Masyarakat pun semakin aktif bersosialisasi di jejaring internet ini. Jika merujuk data dari Google menyatakan sebanyak 86% masyarakat sudah terbiasa mengunjungi YouTube untuk mempelajari informasi terbaru.²⁴ Fenomena penyebaran ajaran keagamaan sudah memasuki kedalam era new media, yang mana dalam postingan ataupun pesan yang disampaikan oleh beberapa akun ini ialah menebar kebencian terhadap suatu kelompok yang berbeda. Etnis, ras, bahkan agama seringkali dibenturkan dengan ideologi keagamaan yang konserfativ bahkan teridentifikasi adanya Gerakan radikal yang ingin memecah belah kesatuan dengan memanfaatkan sosial media sebagai alat propagandanya. Hal inilah yang membuat banyaknya fenomena intoleransi yang hingga saat ini masih bertebaran di negara Indonesia ini.

Penyebab penyebaran intoleransi di media sosial adalah krisis jati diri setiap individu atau golongan di kehidupan bermasyarakatnya. Merasa kehilangan keadilan atau perhatian di lingkungannya lalu mendapatkan tempat pelarian untuk meluapkan kekesalan dan ketidak puasannya di media sosial. Sadar atau tidak disadari media sosial hari ini sudah menjadi sangat berpengaruh. Sehingga apapun yang diunggah ke media sosial punya potensi viral dan berdampak kepada masyarakat luas. Walau hanya satu kali unggah saja dalam beberapa menit. Penyebab lainnya adalah emosi yang labil masyarakat yang rentan terprofokasi dan dimanfaatkan pihak tertentu untuk kepentingannya. Sehingga corak masyarakat seperti ini tanpa pikir Panjang membuat konten intoleran maupun menyebarluaskan propaganda dengan militan di media sosial. Karena kelabilan emosinya telah tersentuh dan dikendalikan pihak tertentu untuk kepentingannya. Mereka bermain dan mensusupi masyarakat yang rentan seperti ini.

²³ Resa Rosanti dkk, *Strategi Media Social Peace Generation Indonesia Dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Perdamaian*, Submitted: Januari 2018, Accepted: April 2018, Published: August 2018, Volume X, No. X, Agustus 20XX, hlm X-XX ISSN: 2528-6927 (printed), ISSN: 2541-3678 (online) Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/profesi-humas>

²⁴ Yunisa Dhifa Luqyana and Filosa Gita Sukmono, "Isu Intoleran dan Video Akun Menjadi Manusia," n.d., 2.

D. SIMPULAN

Hingga saat ini media sosial merupakan alat propaganda utama dalam menyebarkan informasi yang tidak bisa terfilter oleh sistem dari platform media sosial apapun untuk mengidentifikasi informasi terkait sara, menebar kebencian melalui berita hoax bahkan menjatuhkan suatu kelompok. Pengaruh sosial media di era saat ini sangatlah besar, terutama dikalangan milenial. Pengguna sosial media pada saat ini di dominasi oleh generasi muda yang notabnya, ideologi atau pengetahuan tentang ilmu agamanya sangat minim. Counter untuk melawan ideologi keagamaan yang konservatif oleh beberapa kelompok keagamaan yang tidak bisa menolerir perbedaan dan memprioritaskan islamisasi ditanah Indonesia, salah satunya ialah dengan bergabung dengan komunitas-komunitas yang bisa memberikan edukasi kepada kalangan milenial untuk bisa mengetahui mana informasi yang teridentifikasi sebagai informasi hoax, menyebar kebencian, serta informasi yang mengajak untuk memicu perpecahan antar etnis, ras, dan juga agama. Komunitas Jaringan Gusdurian yang ada di seluruh penjuru tanah air indonesia hingga hari ini makin aktif dalam mengedukasi dan menyebarkan informasi di seluruh platform sosial media mereka, menjadi salah satu komunitas yang hingga saat ini masih konsisten untuk melanjutkan perjuangan KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur) yang berlandaskan 9 nilai utamanya, menjadi landasan dalam menyebarkan informasi diplatform sosial media mereka, terutama di akun Instagram jaringan Gusdurian Indonesia. Melawan kejahatan disosial media yang dapat memicu perpecahan antar etnis, ras dan juga agama, merupakan peperangan bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk bisa mewujudkan masyarakat Negara Republik Indonesia yang bisa menerima perbedaan dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Konstruksi Sosial Di Media Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Casram, Casram. 2016. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural, Wawasan. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1 (2).
- Hanafi, Imam. 2018. *Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama Toleransi. Jurnal: Media Komunikasi Umat Beragama*. 10(1) Januari-Juni, 7.
- Hermawan Budi, *Multimodality: Menafsir Verbal, Membaca Gambar, Dan Memahami Teks*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 13, No.1, April 2013, http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbs.v13i1.756.
- Herlina, Lina. 2018. "DISINTEGRASI SOSIAL DALAM KONTEN MEDIA SOSIAL FACEBOOK," *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*. 1(2) (October 1) <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3046>.
- <https://katadata.co.id/berita/2019/10/10/kepala-bin-penusuk-wiranto-anggota-jad-bekasi>.
- <https://www.gusdurian.net/id/aboutgusdurian> di akses pada tanggal 21 Oktober 2021

- <https://www.merdeka.com/jakarta/mobilisasi-isu-agama-di-pilgub-dki-tak-sehat-buat-demokrasi.html>.
- Marhayani, Dina Anika and Wasis Suprpto. 2018. *Model Resolusi Konflik Dalam Mengatasi Intoleransi Pada Pembelajaran Ips Di Sma Kota Singkawang*. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 3(2), 1. <https://doi.org/10.26737/jpipi.v3i2.758>.
- Mayasaroh, Kiki, Nurhasanah Bakhtiar. 2020. *Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Bergama di Indonesia*. *Jurnal For Islamic Studies*. 3(1).
- Muharam, Moch. Mubarak. 2016. *Konservatisme dan Intoleran Beragama Pada Era Reformasi Di Indonesia*. *Jurnal @Trisula LP2M Undar*. 4(1) ISSN. 2442-3238, E-ISSN.
- Muslichatun et al. 2019/. *Pemahaman Mahasiswa Terhadap Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Uu No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik, Lontar Merah* 2(2).
- Nurani, Herlinadan Ahmad Alli Nurdin. 2018. "Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia" *Journal of Islamic Studies and Humanities* (1).
- Praselanova, Reiza. 2020. *Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama di Media Sosial*. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 3(1). ISSN : 2654 - 2609, ISSN : 2654 - 2595
- Rosanti, Resa dkk. 2018. *Strategi Media Social Peace Generation Indonesia Dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Perdamaian*, Submitted: Januari 2018, Accepted: April 2018, Published: August 2018, Volume X, No. X, Agustus 20XX, hlm X-XX ISSN: 2528-6927 (printed), ISSN: 2541-3678 (online) Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/profesi-humas>
- S, Sarkadi , Suhadi, S., & Sani, L.2019. *Analisis Kerangka Kewarganegaran Digital: Kiprah Jaringan Gusdurian di Media Sosial*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1).
- Sarkadi, Suhadi, Lena Riana Sani. 2019. *Analisis Kerangka Kewarganegaraan Digital : Kiprah Jaringan Gusdurian di Media Sosial*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. 4(1).
- Wahyu, Agung Minto, Mochammad sa'id. 2020. *Semakin Religius, Semakin Intoleran ? Peran Kepercayaan Politik S ebagai Variabel Moderator*. *Jurnal Psikologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia*. 9(1).
- Wulan Adisti Primi, *Analisis Wacana Dan Edukasi: Semiotik Multimodal Kartun Indonesia "Adit Sopo Jarwo Episode Bakso Hilang" Vs Kartun Malaysia "Upin-Ipin Episode Ekosistem"* The 5th Urecol Proceeding 18 February 2017 Uad, Yogyakarta. lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/191-Adisti-1104-1117.pdf.
- Yunus, Firdaus M. 2014. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* 16, (2). <http://substantiajurnal.org>.